

**PENGARUH KONSENTRASI INDUSTRI TERHADAP EFISIENSI
INDUSTRI KECAP DI INDONESIA
(ISIC 15493)**

HASBULLAH FIRMANSYAH; BERNADETTE ROBIANI; MUKHLIS
*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This study was aimed at finding the development and influence of industry concentration on the efficiency of the soy sauce industry in Indonesia. The data were secondary ones taken from 1993 – 2011. This study was based on the theory of industrial organization, industrial concentration, and industrial efficiency. Descriptive quantitative was the method in this study. The degree of the industrial efficiency in soy sauce industry was influenced by the number of companies operating and producing soy sauce. The degree of industrial concentration in soy sauce industry was measured by using value added in industrial concentration divided by the number of soy sauce companies. The degree of soy sauce industrial concentration in the last year of observation was 7296550.747. The degree of industrial efficiency in the last year of observation was 0.91. There was a positive influence of the industrial concentration on the industrial efficiency. It was found that 50 % of the efficiency variable was influenced by the degree of industrial concentration. The rest was influenced by other factors.

Keywords : Concentration, efficiency, soy sauce industry, value added

PENDAHULUAN

Globalisasi dan liberalisasi ekonomi telah membawa perubahan yang sangat cepat bagi dunia perekonomian. Dampak yang sangat dirasakan yaitu semakin ketatnya persaingan sektor industri di berbagai negara termasuk Indonesia. Oleh karena itu, agar sektor industri ini mampu berkembang dalam ketatnya persaingan dunia pada saat ini maka industri harus mampu meningkatkan perekonomian yang berdaya saing tinggi. Hal ini juga yang hendaknya dimiliki oleh sektor industri di Indonesia agar mampu bertahan dalam perekonomian dunia. Dengan demikian, banyak tantangan yang harus dihadapi bangsa Indonesia dalam membangun sektor industrinya (Darmayanti, 2007: 15).

Peningkatan sektor industri tidak terlepas dari potensi dan fasilitas yang tersedia di daerah yang bersangkutan. Kemajuan industri nasional menjadi suatu kebanggaan bagi bangsa dan negara. Perkembangan industri nasional dipengaruhi juga oleh kebijaksanaan pemerintah yang mendukung dan iklim produksi yang kondusif. Selain itu bangkitnya industri nasional juga disebabkan oleh dunia usaha yang secara dinamis maupun memanfaatkan peluang usaha yang terbuka baik untuk pasar dalam negeri maupun ekspor (Hidayat, 1992:14).

Kecap mengandung protein, vitamin, dan mineral, kecap berfungsi juga sebagai penyedap makanan. Karena dapat memberikan rasa dan aroma yang khas pada makanan atau masakan, masyarakat menjadikan kecap sebagai bagian dari menu harian. Dengan kata lain, kecap dapat meningkatkan selera makan. Kecap biasa dikonsumsi dengan makanan pokok nasi, sayuran, daging, unggas, dan ikan. Di Indonesia, kecap sangat disukai sehingga kebutuhannya semakin meningkat dari tahun ke tahun. (<http://kelompoktony.blogspot.com/2007/10/sejarah-kecap.html>, di akses pada tanggal 22 Januari 2014 pukul 22.56)

Untuk memenuhi pasar kecap yang begitu besar, pengusaha terus berupaya mengembangkan usahanya. Sudah cukup banyak perusahaan kecap yang berkembang di Indonesia. Dalam persaingan yang begitu kuat, para pemilik perusahaan terdorong untuk melakukan inovasi baru terhadap produknya guna merebut pasar. Lihat pada table 1.2 terjadi trend kenaikan jumlah perusahaan dari tahun ke tahun meski ada beberapa penurunan jumlah perusahaan pada tahun tertentu.

Konsentrasi (pemusatan) merupakan kombinasi pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan “oligopolis” dan adanya saling ketergantungan. Kelompok perusahaan ini terdiri dari 2 sampai 8 perusahaan. Kombinasi pangsa pasar ini akan membentuk suatu tingkat pemusatan dalam pasar. (Bain, dikutip dalam Jaya, 2001) mengatakan bahwa antara tingkat konsentrasi dengan penghasilan terdapat tingkat korelasi yang rendah. Penerimaan rata-rata industri yang terkonsentrasi akan lebih tinggi daripada penghasilan jenis industri yang kurang terkonsentrasi.

Efisiensi merupakan perbandingan nilai tambah yang dihasilkan suatu industri dengan input yang digunakan berupa tenaga kerja, bahan baku, modal, dan lainnya (Hasibuan, 1993:24). Efisiensi menunjukkan bagaimana perubahan output serta perubahan biaya yang dibutuhkan oleh industri, atau perbandingan biaya yang dibutuhkan tiap unit output yang dihasilkan. Apabila nilai tambah meningkat maka efisiensi juga akan mengalami peningkatan. Namun suatu industri yang mengalami peningkatan nilai tambah belum mendukung adanya efisiensi, banyak faktor-faktor yang menyebabkan nilai tambah produksi meningkat sehingga hubungan antara biaya madya dan nilai tambah dengan efisiensi perlu diperhatikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka akan dilihat “Pengaruh Konsentrasi Industri Terhadap Efisiensi Industri Kecap di Indonesia”.

TINJAUAN PUSTAKA

Organisasi Industri

Secara mikro, pengertian industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun, secara mikro pengertian industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Kegiatan ekonomi industri dapat terjadi dalam sektor barang dan jasa (Hasibuan, 1993:12-13).

Teori organisasi industri terdiri dari kajian-kajian tentang organisasi industri yang terdiri dari struktur pasar, perilaku, dan kinerja industri. Kajian ini menjelaskan tentang tujuan perusahaan, bagaimana perusahaan menetapkan harga yang disebabkan semakin meningkatnya konsentrasi industri (Hasibuan, 1993:12).

Konsentrasi Industri

Konsentrasi industri adalah situasi yang memperlihatkan derajat penguasaan pasar oleh perusahaan-perusahaan industri yang berada di dalam pasar. Masing-masing jenis struktur pasar adalah memiliki derajat konsentrasi penguasaan pasar yang berbeda-beda sesuai dengan jenis struktur pasar yang mereka miliki (Teguh, 2010: 84).

Konsentrasi (pemusatan) merupakan kombinasi pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan “oligopolis” dan adanya saling ketergantungan. Kelompok perusahaan ini terdiri dari 2 sampai 8 perusahaan. Kombinasi pangsa pasar ini akan membentuk suatu tingkat pemusatan dalam pasar. Bain, dikutip dalam Jaya (2001) mengatakan bahwa antara tingkat konsentrasi dengan penghasilan terdapat tingkat korelasi yang rendah. Penerimaan rata-rata industri yang terkonsentrasi akan lebih tinggi daripada penghasilan jenis industri yang kurang terkonsentrasi.

Pengukuran konsentrasi industri pada dasarnya dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: pertama, dengan menggunakan andil perusahaan. Kedua, menggunakan kurva-kurva yaitu kurva Lorenz. Ketiga, menggunakan angka-angka indeks yaitu indeks gini, indeks bain, indeks lerner, indeks herfindahl (Teguh, 2010: 92).

Efisiensi

Industri dengan kinerja yang baik akan menunjukkan kemampuan untuk terus beroperasi di masa mendatang. Salah satu indikator kinerja adalah efisiensi yang menunjukkan bagaimana perubahan output serta bagaimana perubahan biaya yang dibutuhkan atas perubahan output tersebut. Dengan demikian, efisiensi menunjukkan biaya yang dibutuhkan untuk menambah tiap unit output sehingga nilai tambah yang meningkat akan menunjukkan efisiensi yang meningkat pula. (Rosa, 2004: 73).

Secara sederhana menurut Jaya (2001) efisiensi dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan suatu nilai output yang maksimal dengan sejumlah input tertentu. Sejumlah input tersebut artinya tidak bersifat boros, sehingga tidak ada sumber daya yang tidak digunakan atau terbuang. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa suatu aktivitas efisien jika dapat diperoleh hasil yang sama dengan aktivitas lain tetapi sumber daya yang digunakan lebih sedikit.

Menurut Hasibuan (1993: 123) efisiensi tidak terlepas dari kaitan antara masukan dan keluaran, artinya input dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memperoleh output yang sebanyak-banyaknya. Sedangkan menurut Martin dalam Novalia (2005), efisiensi dalam arti sempit diartikan sebagai meningkatnya produksi sedangkan biaya cenderung menurun atau tetap, namun efisiensi juga dapat terjadi karena peningkatan teknologi.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada industri kecap yang ada di Indonesia dengan kode ISIC (International Standard Of Industrial Classification) 15493, dengan membahas mengenai pengaruh konsentrasi industri sebagai variabel independen terhadap efisiensi sebagai variabel dependen yang dilihat dari efisiensi industri kecap. Dipilihnya industri kecap karena kecap merupakan salah satu komoditi yang banyak dikonsumsi sebagai bahan pelengkap bumbu masak dan juga makanan yang dikonsumsi langsung di Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data time series atau runtut waktu sebanyak 19 tahun observasi, yaitu dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2011. Data yang digunakan mencakup seluruh industri kecap skala besar dan sedang dengan menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) yang berbasis pada Internasional Standard of Industrial Classification (ISIC) lima digit. Data tersebut meliputi data nilai output Industri Besar dan Sedang, biaya input Industri Besar dan Sedang serta data lain yang dapat diperoleh dari Statistik Industri Besar dan Sedang Indonesia, yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik, dan Instansi-instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Agar penjelasan lebih terarah digunakan pula data lainnya dari berbagai sumber, antara lain berasal dari referensi berupa jurnal penelitian, surat kabar, buletin ilmiah, website di internet, literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear sederhana. Dalam metode tersebut, rasio konsentrasi merupakan variabel bebas (independen) sebagai variabel yang mempengaruhi dan efisiensi merupakan variabel terikat (dependen) sebagai variabel yang dipengaruhi. Model tersebut dapat dituliskan:

$$\text{Eff} = \alpha + \beta \text{ CR} + e_i$$

dimana: Eff = efisiensi; α = konstanta; β = koefisien; CR = konsentrasi industry; e_i = kesalahan pengganggu (error term)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menguji apakah variabel konsentrasi mempengaruhi tingkat efisiensi pada industri kecap. Pengaruh rasio konsentrasi dalam mempengaruhi tingkat efisiensi pada industri kecap di Indonesia dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan regresi sederhana dan dianalisis dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil regresi inilah yang digunakan sebagai acuan untuk menarik kesimpulan dari hubungan antar variabel independen dan dependen, maka diperoleh suatu model persamaan yang membentuk bagaimana hubungan yang terjadi antara variabel dependent dan independent dengan persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= 0.358222 + 4.308420 \text{ CR} \\ t\text{-hitung} &= (5,522640) (4,169843) \\ R^2 &= 0.505636 = 50\% \\ f\text{-hitung} &= 17,38759 \\ d w &= 1,725521 \end{aligned}$$

Berdasar hasil estimasi, dapat dijelaskan bahwa hubungan yang terjadi pada pengaruh konsentrasi terhadap efisiensi industri kecap di Indonesia adalah positif, hal tersebut dilihat dari nilai konsentrasi sebesar 4.308420. Pada tingkat konsentrasi rendah ada hubungan positif antara tingkat konsentrasi dengan efisiensi. Tingkat signifikansi dapat dilihat dari hasil uji t, nilai t hitung variabel konsentrasi sebesar 4,169843 lebih besar dibandingkan nilai kritis t table pada $\alpha = 5\%$ dimana $1/2\alpha = 0.025\%$ adalah 2,120. Artinya variabel konsentrasi signifikan mempengaruhi efisiensi industri kecap di Indonesia. Tingkat signifikansi tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perusahaan yang mendominasi pasar pada industri ini. Jika suatu perusahaan tidak mampu bekerja efisien maka perusahaan berpotensi untuk bangkrut atau exit dari pasar. Perusahaan yang mampu efisien di dalam jangka panjang atau bekerja pada skala ekonomis (economies of scale) akan sekaligus menciptakan hambatan (barrier) bagi perusahaan baru (new entrants) untuk masuk pasar.

Tingginya rasio konsentrasi perusahaan mengindikasikan adanya hambatan masuk yang besar bagi perusahaan-perusahaan baru untuk masuk dalam industri tersebut. Begitu pula yang terjadi pada industri kecap di Indonesia yang mempunyai rasio konsentrasi cukup besar, ini berarti ada hambatan masuk bagi perusahaan pada industri kecap di Indonesia. Hambatan masuk yang besar pada industri kecap ini bukan disebabkan oleh adanya larangan atau adanya kebijakan pemerintah yang membatasi masuknya perusahaan-perusahaan dalam industri ini tetapi hambatan masuk itu lebih disebabkan karena adanya skala ekonomi yang besar untuk membangun perusahaan tersebut agar perusahaan dapat memproduksi dengan efisien, juga hambatan dari besarnya modal yang harus dimiliki untuk mendirikan industri ini

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas atau disebut juga Jarque-Bera Test digunakan untuk melihat error term. Pengujian ini dilakukan karena jumlah sampel data kurang dari 30. Hasil uji normalitas

dianalisis melalui nilai probabilitas yang diperoleh untuk menentukan bahwa error term pada model dapat dapat terdistribusi normal. Nilai probabilitas pada uji normalitas sebesar 0,292507 atau 29 persen yang lebih besar dari taraf nyata sebesar 5 persen, artinya error term pada model tersebut terdistribusi normal.

Uji Sumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan dalam sebuah model regresi sederhana antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Berdasarkan hasil regresi, terlihat tanda angka D-W sebesar 2.010949 atau masih berkisar antara 1,5 sampai dengan 2,5. Hal ini berarti model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji White Heteroskedasticity dengan ketentuan nilai probability Obs*R-Squared harus lebih besar dari taraf nyatanya untuk membuktikan tidak adanya variabel pengganggu yang memiliki varians sama pada model. Dari hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai probability Obs*R-Squared model lebih besar dari taraf nyata (5 persen) yaitu 6,3 persen. Artinya model yang dirumuskan pada penelitian ini tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Uji R² digunakan untuk menghitung seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Hasil penelitian menunjukkan R² sebesar 0,50 angka ini menunjukkan bahwa 50% variabel efisiensi dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi tersebut dan selebihnya 50% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Apabila perubahan tingkat konsentrasi dapat menimbulkan perubahan yang besar pada tingkat efisiensi maka dapat dikatakan tingkat konsentrasi berpengaruh nyata terhadap variabel efisiensi.

Uji Statistik

1. Uji t

Berdasarkan hasil regresi diketahui nilai t hitung variabel konsentrasi adalah 4.169843 dengan nilai kritis t table pada $\alpha = 5\%$ dimana $1/2\alpha = 0.025\%$ dan $Df = n-k-1 = 19 - 2 - 1 = 16$ maka t-tabel = 2,120. Sehingga t statistik > t-tabel, hal ini berarti konsentrasi berpengaruh signifikan terhadap efisiensi industri kecap.

2. Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependennya secara signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan distribusi F dengan cara membandingkan nilai F-hitung yang diperoleh dari hasil regresi dengan F-tabelnya.

Berdasarkan Uji- f nilai F statistik 17.38759 lebih besar dari nilai F kritis (F tabel) pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 19$ dan $df = 1$. Yaitu sebesar 4,38 artinya H_0 di tolak dan H_a diterima dengan tingkat kepercayaan 95%, maka variabel bebas dalam model memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat sehingga variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen.

PENUTUP

Kesimpulan

Tingkat efisiensi selama tahun pengamatan pada industri kecap terus mengalami perubahan yang fluktuatif dan bernilai tidak efisien, terutama dari periode tahun tahun 2005

sampai tahun 2011. Pada tahun 1997 tingkat efisiensi terendah selama tahun pengamatan yaitu sebesar 0,18. Setelah itu tahun 2007 tingkat efisiensi naik menjadi 0,62. Pada periode terakhir tahun pengamatan, tingkat efisiensi industri kecap sebesar 0,91. Tingkat efisiensi yang tidak mencapai angka 1 atau tidak efisien mengindikasikan bahwa nilai tambah yang di hasilkan tidak sebanding dengan biaya madya yang digunakan.

Industri kecap di Indonesia dikategorikan berstruktur oligopoli. Konsentrasi dari industri kecap di Indonesia terus mengalami perubahan dimana lebih cenderung mengalami penurunan. Hingga pada tahun 2011 tingkat konsentrasi industri kecap mencapai 7296550.747. Tinggi atau rendahnya konsentrasi dipengaruhi secara positif oleh nilai tambah yang dihasilkan pada perusahaan-perusahaan pada industri kecap. Penurunan nilai konsentrasi yang terjadi pada industri kecap mengindikasikan bahwa penguasaan pasar oleh 4 perusahaan terbesar pada industri kecap terus melemah sedangkan perusahaan lain diluar 4 perusahaan terbesar mampu meningkatkan nilai tambah total yang dihasilkan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh konsentrasi terhadap efisiensi pada industri kecap di Indonesia, maka diperoleh hasil bahwa konsentrasi dan efisiensi memiliki hubungan yang positif, hal itu berarti apabila konsentrasi mengalami peningkatan maka efisiensi juga akan ikut meningkat, dan didapat hasil bahwa konsentrasi industri pada perusahaan kecap mengalami fluktuasi tetapi lebih cenderung mengalami penurunan. Dengan melakukan pengujian terhadap model dengan regresi sederhana menggunakan program EVIEWS, maka dapat diambil kesimpulan yang didasarkan dengan uji regresi dimana tingkat konsentrasi sebagai variabel independent dan efisiensi sebagai variabel dependen, diketahui bahwa variabel konsentrasi mempunyai pengaruh dalam tingkat efisiensi industri kecap dan hasil penelitian menunjukkan bahwa 50 persen variabel efisiensi dapat dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi pada di industri tersebut dan selebihnya 50 persen dipengaruhi oleh variabel diluar model. Apabila perubahan tingkat konsentrasi dapat menimbulkan perubahan yang besar pada tingkat efisiensi maka dapat dikatakan tingkat konsentntrasi berpengaruh nyata terhadap variabel efisiensi.

Saran-Saran

Industri Kecap merupakan salah satu industri andalan yang memakai bahan baku kedelai. Oleh karena itu pemerintah seharusnya lebih meningkatkan efisiensi, perusahaan yang memproduksi kecap di Indonesia hendaknya meningkatkan riset dan teknologi sehingga Indonesia dapat mengurangi ketergantungan impor terhadap bahan baku kedelai.

Sebaiknya pemerintah bekerja sama dengan para pelaku industri kecap untuk mencari kebijakan yang dianggap tepat untuk kemajuan industri kecap. Agar tidak terjadi perbedaan pandangan antara pemerintah dan pelaku industri mengenai kebijakan yang telah diambil.

Untuk penelitian ini selanjutnya diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dengan mengembangkan variasi variabel independent sehingga menghasilkan penelitian yang lebih bermanfaat dan berharga untuk para pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmayanti, Mega. (2007). "Analisis Struktur, Kinerja dan Kluster Industri Logam Dasar Besi dan Baja". Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, Bogor.
- Hasibuan, Nurimansyah. 1993. *Ekonomi Industri: Persaingan, monopoli, dan Regulasi*. Jakarta: LP3S.
- Hidayat, Anas. 1992. *Analisis Perkembangan Industri Kecil Berdasarkan Penyusunan Indeks Produktivitas dan Tingkat Efisiensinya di Daerah Instimewa Yogyakarta*. FE_ Universitas Islam Indonesia.
- Jaya, W. K. 2001. *Ekonomi Industri. Edisi Kedua*. Yogyakarta: PT.BPFE.

- Rosa, Aslamia. 2004. Analisis Keterkaitan dan Kinerja Agroindustri Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi. Vol.3. No 1. PPS Universitas Sriwijaya.
- Sari, Dinar Frishatika. 2011. Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kedelai Lokal Indonesia. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor (tidak dipublikasi).
- Teguh, Muhammad. 2010. Ekonomi Industri. Penerbit Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- <http://kelompoktony.blogspot.com/2007/10/sejarah-kecap.html>, di akses pada tanggal 22 Januari 2014 pukul 22.56